

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana ulama memaknai “Tarekat Wujud Batin” (informan) dalam melakukan komunikasi transendental menurut cara mereka sendiri (2) bagaimana ulama Tarekat (informan) melakukan salat sebagai komunikasi transendental dengan Allah Swt dalam upaya mencapai maqam makrifat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Subjek peneliti adalah 3 (tiga) orang pengikut “Tarekat Wujud Batin” yang bertempat tinggal di daerah masing-masing yang secara purposive dipilih dengan kriteria dapat melakukan komunikasi transendental secara khusus menurut caranya sendiri. Melalui wawancara mendalam dan observasi, diperoleh data berupa pernyataan-pernyataan dan perilaku komunikasi transendental yang kemudian dianalisis.

Hasil yang diperoleh berupa model komunikasi transendental pada *ulama*. Di sini ditemukan bahwa fakta biologis dan nonbiologis yang menentukan mereka melakukan komunikasi transendental. Terdapat 4 (empat) alasan mereka melakukan komunikasi transendental, yaitu alasan biasa (kebiasaan), alasan takut (kepada Allah), alasan khawatir (kekhawatiran) dan alasan kenyataan (fakta). Keempat alasan tersebut menentukan *pengikut ulama* membentuk generasi baru guna menjadi, “*ulama tradisional*” dan “*ulama modern*”.

Dalam melakukan komunikasi transendental, para *ulama* lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal, dibandingkan bahasa verbal. Ini dikarenakan komunikasi nonverbal membuat mereka merasa lebih tenang dan lebih konsentrasi dalam upaya pencapaian makrifat. Pencapaian makrifat akan terjadi apabila dalam komunikasi transendental dilandasi oleh empat dimensi, yaitu ruh, kalbu, akal dan nafsu. Keempat dimensi ini akan menjadi bahan belajar dalam proses komunikasi transendental.

Pencapaian makrifat pada dasarnya akan tercermin pada perilaku (*behaviour*) manusia setelah terbentuk. Pemahaman filosofi terhadap pencapaian makrifat dan penerapannya secara konsekuen dan konsisten memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku manusia di dalam berbagai kondisi. Selain perilaku dalam menjalankan ibadah, perilaku manusia dengan kecerdasan transendental tinggi juga tercermin pada akhlak mereka yang mulia (*akhlakul karimah*).